



## **Pulanglah dan Jadilah Kepadamu seperti yang Engkau Percaya: Refleksi Iman yang Melampaui Batasan dalam Matius 8:5-13**

**Roy Haries Ifraldo Tambun**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar  
roytambun521@gmail.com

### **Abstract**

*The story of the Capernaum centurion in Matthew 8:5-13 reflects the themes of faith and acceptance in the Kingdom of God. In the context of Jesus' ministry in Capernaum, this centurion demonstrates humility and extraordinary trust in Jesus, despite not being part of the Jewish community. This study aims to analyze the meaning and relevance of the Roman centurion's story within the context of faith and its application in the lives of believers today. The research method employed is qualitative with a narrative interpretation approach. This approach allows the researcher to explore the meaning of the text comprehensively through an analysis of story structure, characters, and socio-historical context. The findings indicate that the faith of the Roman centurion reflects humility and recognition of Jesus' authority. The centurion's courage to seek healing for his servant affirms that true faith can be found beyond traditional boundaries. Matthew 8:5-13 serves as a call for every believer to deepen their spiritual relationship with God and apply values of love in daily interactions. Strong faith can be a source of strength that transforms life circumstances and provides new hope for many people today.*

*Keywords: Faith; Life; Matthew 8:5-13; Narrative; Centurion of Capernaum*

### **Abstrak**

Kisah perwira Kapernaum dalam Matius 8:5-13 mencerminkan tema iman dan penerimaan dalam Kerajaan Allah. Dalam konteks pelayanan Yesus di Kapernaum, perwira ini menunjukkan kerendahan hati dan kepercayaan luar biasa kepada Yesus, meskipun ia bukan bagian dari komunitas Yahudi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan relevansi kisah perwira Romawi dalam konteks iman serta penerapannya dalam kehidupan orang percaya di masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna teks secara komprehensif melalui analisis struktur cerita, karakter, dan konteks sosio-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman perwira Romawi mencerminkan kerendahan hati dan pengakuan akan otoritas Yesus. Keberanian perwira untuk meminta kesembuhan bagi hambanya menegaskan bahwa iman sejati dapat ditemukan di luar batasan tradisional. Kisah Matius 8:5-13 menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dan menerapkan nilai-nilai kasih dalam interaksi sehari-hari. Iman yang kuat dapat menjadi sumber kekuatan yang mengubah keadaan hidup dan memberikan harapan baru bagi banyak orang di masa kini.

Kata kunci: Iman; Hidup; Matius 8:5-13; Naratif; Perwira Kapernaum

### **Pendahuluan**

Kisah perwira Romawi dalam Matius 8:5-13 tidak hanya berfungsi sebagai narasi penyembuhan, tetapi juga mencerminkan tema yang lebih luas mengenai iman dan

penerimaan dalam Kerajaan Allah. Dalam konteks Injil Matius, peristiwa ini terjadi ketika Yesus sedang melayani di Kapernaum, sebuah kota yang menjadi pusat pelayanan-Nya. Matius menggarisbawahi pentingnya iman yang melampaui batasan budaya dan agama, dengan menyoroti seorang non-Yahudi yang menunjukkan kepercayaan luar biasa kepada Yesus (Davies & Allison, 2005).

Perwira Romawi ini datang kepada Yesus dengan permohonan untuk menyembuhkan hambanya yang sakit. Ia mengungkapkan rasa rendah hati dan kesadaran akan ketidaklayakannya untuk menerima Yesus di rumahnya, mengakui bahwa cukup dengan satu perkataan dari Yesus, hambanya dapat sembuh. Keberanian dan kerendahan hati perwira ini mengejutkan Yesus, sehingga Ia memuji iman yang tidak pernah Ia jumpai di kalangan orang Israel (Matius 8:10)(Evans, 2012). Ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak terbatas pada mereka yang memiliki latar belakang agama tertentu; sebaliknya, iman dapat ditemukan di mana saja, bahkan di antara mereka yang dianggap terasing dari komunitas iman.

Yesus kemudian menyatakan bahwa banyak orang akan datang dari Timur dan Barat untuk duduk bersama Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga, sementara "anak-anak Kerajaan" akan dicampakkan ke dalam kegelapan (Matius 8:11-12) Pernyataan ini mencerminkan tantangan bagi orang-orang Yahudi yang merasa memiliki hak istimewa sebagai ahli waris perjanjian. Matius menggunakan kisah ini untuk menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Kristus adalah kunci untuk memasuki Kerajaan Allah, bukan hanya status sosial atau latar belakang agama. (France, 2011).

Kisah ini mengajak umat Kristen untuk merenungkan makna iman dalam kehidupan mereka. Iman yang sejati ditunjukkan melalui tindakan percaya pada kuasa Kristus, bahkan dalam situasi yang tampak mustahil. Perwira Romawi menjadi contoh bagaimana seseorang dapat memiliki iman yang tulus tanpa harus melihat bukti fisik terlebih dahulu. Ini mengingatkan setiap orang percaya bahwa dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang juga dipanggil untuk mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan dengan keyakinan penuh bahwa Dia mampu melakukan apa pun.

Dalam konteks Matius 8:5-13, kisah perwira Romawi bukan hanya tentang penyembuhan fisik, tetapi juga tentang pengajaran mendalam mengenai iman dan penerimaan dalam Kerajaan Allah (France, 2011). Kisah ini menantang setiap orang percaya untuk mengevaluasi iman mendorong setiap orang percaya untuk percaya pada kuasa Kristus tanpa batasan. Seperti perwira itu, setiap orang percaya diajak untuk datang kepada Yesus dengan kerendahan hati dan keyakinan penuh akan kemampuan-Nya untuk menyembuhkan dan menyelamatkan

## **Metode**

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data deskriptif. Dalam konteks penelitian teks Alkitab, khususnya Matius 8:5-13, pendekatan kualitatif dengan metode tafsir naratif menjadi pilihan yang tepat karena memungkinkan peneliti menggali makna teks secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual, historis, dan teologis(Miles, 2014).

Metode tafsir naratif sebagai bagian dari penelitian kualitatif menekankan pada analisis struktur cerita untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis teks Matius 8:5-13 yang menyajikan narasi pertemuan Yesus dengan perwira Romawi. Dalam pelaksanaannya, penelitian dimulai dengan pembacaan menyeluruh teks untuk memahami struktur dasar narasi dan mengidentifikasi

elemen-elemen naratif seperti karakter, plot, dan setting. Pengumpulan literatur pendukung dan sumber-sumber akademik juga dilakukan untuk memperkaya pemahaman kontekstual.

Tahap analisis naratif dilaksanakan dengan memperhatikan struktur narasi yang mencakup bagian pembuka, inti cerita, dan penutup, serta menganalisis alur cerita hingga klimaks dan resolusinya. Karakterisasi dilakukan dengan menganalisis perwira Romawi sebagai karakter utama, mengkaji peran Yesus, serta menelaah interaksi antar karakter dan perkembangannya. Setting dan konteks dianalisis melalui pemahaman latar tempat Kapernaum, konteks sosio-historis, dan hubungan Yahudi-Romawi pada masa itu. Setelah analisis naratif selesai, peneliti melakukan interpretasi mendalam dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari analisis struktur, karakter, dan setting. Proses ini mencakup identifikasi tema-tema teologis utama dan menghubungkan narasi dengan konteks yang lebih luas dalam Injil Matius. Tahap akhir penelitian melibatkan kontekstualisasi dengan mengidentifikasi relevansi teks bagi konteks masa kini dan merumuskan aplikasi praktis serta implikasi pastoral. Metodologi ini secara keseluruhan memberikan kerangka yang sistematis untuk menganalisis teks Matius 8:5-13, bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang makna teks dan relevansinya bagi konteks kontemporer.

Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir naratif memungkinkan peneliti untuk menggali makna teks secara komprehensif melalui analisis yang sistematis dan terstruktur (Patton, 2015). Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman akademis yang mendalam tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi kehidupan beriman masa kini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. *Matius 8:5-13 sebagai suatu Naratif***

#### **Tokoh**

##### **1. *Perwira Kapernaum***

Tokoh utama dalam kisah ini adalah seorang perwira militer yang bertugas di bawah kekuasaan Romawi. Ia bukan hanya seorang pemimpin militer, tetapi juga seorang yang menunjukkan sifat-sifat positif seperti kepedulian, kerendahan hati, dan iman yang kuat. Meskipun ia berasal dari latar belakang non-Yahudi, perwira ini memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap otoritas Yesus dan percaya sepenuhnya pada kuasa-Nya untuk menyembuhkan (Gundry, 1994).

##### **2. *Yesus***

Sebagai tokoh sentral dalam kisah ini, Yesus adalah pengajar dan penyembuh yang melakukan mujizat dengan kuasa ilahi. Dalam konteks pelayanan-Nya di Galilea, Yesus menunjukkan kasih dan perhatian kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Reaksi-Nya terhadap iman perwira Romawi mengungkapkan betapa pentingnya iman dalam hubungan dengan Allah (Gundry, 1994).

##### **3. *Hamba Perwira Kapernaum***

Dalam kisah Matius 8:5-13, hamba yang terbaring sakit di rumah perwira Romawi tidak disebutkan namanya, tetapi ia memainkan peran penting dalam narasi ini. Sebagai seorang hamba, ia menggambarkan sosok yang berada di bawah kekuasaan dan otoritas perwira tersebut. Hamba ini mengalami kondisi yang sangat parah, terbaring lumpuh dan menderita, yang menjadi alasan utama bagi perwira untuk mendatangi Yesus dan meminta pertolongan (Durham, 1987).

## **Latar Belakang**

### **1. Latar Belakang Tempat**

Kapernaum, yang dalam bahasa Ibrani berarti "Desa Nahum," adalah sebuah kota kuno yang terletak di tepi barat Laut Galilea, di wilayah utara Israel modern. Kota ini memiliki latar belakang geografis yang strategis, berada di lembah subur dan dekat dengan jalur perdagangan utama yang menghubungkan Galilea dengan Damaskus dan Mediterania. Hal ini menjadikannya pusat pertemuan bagi pedagang dan peziarah dari berbagai latar belakang (Talbert, 2010).

Kapernaum dikenal sebagai pusat pelayanan Yesus di Galilea. Dalam Injil, kota ini sering disebut sebagai "kota-Nya sendiri" karena banyaknya mukjizat yang dilakukan oleh Yesus di sini. Beberapa peristiwa penting yang terjadi di Kapernaum meliputi penyembuhan banyak orang, termasuk ibu mertua Petrus dan seorang hamba perwira. Selain itu, Kapernaum menjadi lokasi khotbah Yesus, termasuk pengajaran tentang "roti kehidupan" di sinagoga. Banyak mujizat lainnya juga terjadi di kota ini, seperti menghidupkan putri Yairus dan menyembuhkan orang lumpuh. Kapernaum juga merupakan rumah bagi beberapa murid Yesus, termasuk Simon Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes, yang semuanya adalah nelayan. Para murid ini berperan penting dalam penyebaran ajaran Yesus (Harrington, 2007).

Kehidupan ekonomi di Kapernaum sangat dipengaruhi oleh industri perikanan. Danau Galilea dikenal sebagai sumber ikan segar, dan permintaan akan produk ikan sangat tinggi pada masa itu. Kegiatan perikanan ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari penduduknya. Masyarakat Kapernaum terdiri dari orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, menciptakan lingkungan yang beragam. Meskipun banyak mukjizat yang terjadi, kota ini akhirnya dikutuk oleh Yesus karena ketidakpercayaan penduduknya, yang berkontribusi pada keruntuhan kota tersebut seiring berjalannya waktu (Keener, 2009).

### **2. Latar Belakang Waktu**

Saat pelayanan Yesus di Galilea berlangsung pada periode awal dari misi publik-Nya, setelah Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis dan sebelum kematian-Nya. Pada masa ini, Yesus mulai menarik perhatian orang banyak dari berbagai kalangan dengan melakukan banyak mujizat dan pengajaran. Suasana di Galilea sangat dinamis, di mana orang-orang mulai mengenali Yesus sebagai Mesias dan penyembuh yang memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan mereka. Dalam Injil Matius, dikisahkan bahwa Yesus meninggalkan Nazaret dan menetap di Kapernaum, sebuah kota yang strategis di tepi Danau Galilea. Kapernaum menjadi pusat dari banyak kegiatan-Nya, termasuk pengajaran di sinagoga dan penyembuhan orang sakit (Luz, 2001).

Suasana sosial di Galilea pada waktu itu sangat beragam. Kota-kota seperti Kapernaum adalah tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat, termasuk nelayan, petani, dan pedagang. Yesus menggunakan kesempatan ini untuk menjangkau orang-orang yang terpinggirkan dan membawa pesan pertobatan serta pengharapan. Ia sering kali berbicara kepada kerumunan besar, menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan ajaran-Nya dengan cara yang mudah dipahami oleh semua kalangan (Luz, 2001).

Selama periode ini, banyak mujizat terjadi yang semakin memperkuat pengakuan orang-orang terhadap-Nya sebagai penyembuh dan guru. Yesus menyembuhkan orang

lumpuh, mengusir roh jahat, dan bahkan membangkitkan orang mati. Setiap tindakan-Nya menarik lebih banyak perhatian publik, menciptakan suasana ketertarikan yang tinggi terhadap ajaran-Nya. Meskipun demikian, pelayanan Yesus juga menghadapi tantangan dari otoritas agama dan masyarakat yang skeptis. Beberapa kelompok mulai merasa terancam oleh pengaruh-Nya yang semakin besar di kalangan rakyat. Namun demikian, Yesus tetap melanjutkan misi-Nya dengan tekad untuk membawa terang bagi mereka yang hidup dalam kegelapan. Secara keseluruhan, periode awal pelayanan publik Yesus di Galilea adalah masa yang penuh dengan aktivitas spiritual yang intens (Luz, 2001).

### **3. Latar Belakang Suasana**

Dari sudut pandang perwira Romawi, terlihat sosok yang tidak terikat oleh tradisi agama Yahudi, tetapi memiliki iman yang tulus dan mendalam. Perwira ini, yang dikenal dalam Injil sebagai *centurion*, memiliki seorang hamba yang sedang menderita sakit parah. Ketika mendengar tentang Yesus, ia segera mengirim utusan untuk meminta agar Yesus menyembuhkan hambanya. Yang menarik, perwira ini tidak meminta Yesus untuk datang ke rumahnya; ia hanya percaya bahwa kuasa Yesus cukup dengan sepetah kata. Sikap rendah hati ini mencerminkan pengakuan akan ketidaklayakan dirinya untuk menerima Yesus secara langsung dan menunjukkan iman yang sejati. Ia memahami otoritas dan kuasa Yesus, seolah-olah ia melihat-Nya sebagai Raja dari Kerajaan Surga yang memiliki kuasa atas seluruh alam semesta (Osborne & Arnold, 2010).

Dari perspektif Yesus, terdapat penghargaan yang mendalam terhadap iman perwira tersebut. Ketika Yesus menyatakan bahwa iman seperti itu tidak ditemukan di Israel, ia menekankan bahwa hubungan dengan Allah tidak dibatasi oleh latar belakang agama atau etnis. Ini adalah panggilan untuk semua orang, termasuk mereka yang dianggap asing atau di luar komunitas Yahudi, untuk datang kepada-Nya dengan iman. Yesus menunjukkan bahwa iman sejati dapat ditemukan di tempat yang tidak terduga dan bahwa kasih Allah melampaui batas-batas tradisional. (Osborne & Arnold, 2010).

Perwira Romawi ini juga menunjukkan kasih dan kepedulian yang mendalam terhadap hambanya. Meskipun ia seorang penguasa Romawi dengan kedudukan tinggi, ia tidak mengabaikan penderitaan orang-orang di sekitarnya. Ia bahkan membangun rumah ibadat bagi komunitas Yahudi di Kapernaum, menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap budaya dan kepercayaan mereka. Tindakan ini mencerminkan sikap inklusif dan empati yang jarang ditemui pada pemimpin pada zaman itu (Turner, 2008).

### **Alur (Plot)**

#### **A. Eksposisi**

Eksposisi merupakan bagian pendahuluan dalam sebuah teks narasi yang berisi pengenalan mengenai situasi dan tokoh yang dimuat dalam sebuah teks narasi (Matius 8:5-6). Dalam narasi Matius 8:5-13 cerita di mulai ketika Yesus datang ke kota Kapernaum, di mana nama-Nya mulai dikenal melalui ajaran dan mujizat yang dilakukan. Seorang perwira Romawi mendatangi Yesus untuk meminta kesembuhan bagi hambanya yang sedang sakit parah dan terbaring di rumah. Dengan penuh hormat, perwira itu memanggil Yesus sebagai "Tuan" dan menyampaikan permohonan yang sangat mendesak.

### **B. Konflik**

Konflik merupakan bagian permasalahan dalam sebuah narasi, di mana ketegangan mulai muncul dalam sebuah cerita (Matius 8:7-9). Bagian ini di tandai dengan penawaran Yesus untuk datang langsung ke rumah perwira tersebut untuk menyembuhkan hambanya. Namun, perwira itu menolak tawaran tersebut dengan alasan bahwa dirinya tidak layak menerima Yesus di kediamannya. Ia justru menyatakan keyakinannya bahwa cukup dengan satu perintah dari Yesus di tempat Dia berada, hambanya akan sembuh.

### **C. Klimaks**

Klimaks merupakan inti atau puncak ketegangan dalam sebuah narasi. Dalam narasi ini, bagian klimaks terdapat pada (Matius 8:10-12) yang ditandai dengan sikap takjub Yesus dan pujian yang diberikanNya atas iman perwira tersebut. Yesus menyatakan bahwa ia belum pernah menemui iman sebesar itu di antara orang Israel. Pernyataan ini menjadi titik puncak narasi yang menegaskan bahwa iman sejati tidak dibatasi oleh latar belakang etnis maupun agama. Selain itu, Yesus menyatakan bahwa banyak orang dari berbagai penjuru dunia akan diterima dalam Kerajaan Sorga, sementara anak-anak Kerajaan itu sendiri akan ditolak karena kurangnya iman.

### **D. Resolusi**

Resolusi adalah bagian penyelesaian atau akhir dari sebuah narasi. Bagian resolusi dalam narasi Matius 8:5-13 terdapat pada ayat 13 "Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: 'Pulanglah, dan jadilah kepadamu seperti yang telah engkau percaya.' Pada saat itu juga sembuhlah hambanya"

- **Sudut Pandang**

Menurut Mark Allan Powell Sudut pandang adalah cara atau posisi seorang pengarang dalam menyampaikan cerita sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sudut pandang menentukan dari perspektif mana cerita diceritakan, siapa yang menjadi pusat perhatian, dan bagaimana informasi disajikan. Sudut pandang adalah arah pandang pengarang dalam menempatkan dirinya dalam sebuah cerita untuk menghidupkan narasi dan menyampaikan maksud cerita secara efektif (Powell, 1990).

Dalam narasi Matius 8:5-13, narator menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal dengan fokus pada perwira Romawi sebagai tokoh utama. Narator menceritakan kedatangan perwira kepada Yesus, permohonannya untuk menyembuhkan hambanya, dan pengakuan imannya yang luar biasa. Narator menyampaikan dialog dan tindakan perwira secara objektif, tanpa mengungkapkan pikiran atau perasaan tokoh lain secara mendalam.

Narator juga menggambarkan reaksi Yesus terhadap iman perwira tersebut, namun tetap dari sudut pandang yang terbatas, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan diucapkan oleh Yesus, bukan dari pengetahuan batin Yesus secara penuh. Dengan teknik ini, pembaca diajak untuk melihat peristiwa melalui pengalaman dan perspektif perwira, sehingga fokus cerita tetap terjaga pada perjalanan iman tokoh utama tersebut (Basser & Cohen, 2015).

## **B. Kedudukan Centurion dan Hamba**

### **Struktur militer Romawi:**

#### **A. Legiun**

Legiun Romawi (Latin: *legio*, jamak *legiones*) adalah unit militer utama dalam angkatan bersenjata Kekaisaran Romawi, terdiri dari sekitar 5.000 hingga 6.000 prajurit infanteri berat yang dilengkapi senjata dan perisai, serta didukung oleh pasukan berkuda dan unit tambahan lain. Legiun berperan penting dalam ekspansi dan pertahanan wilayah Romawi selama lebih dari seribu tahun, dari masa Republik hingga Kekaisaran Romawi.

#### **B. Kohort**

Kohort (*cohors*) adalah bagian pembagian dalam legiun, biasanya legiun terdiri dari 10 kohort. Setiap kohort merupakan unit yang lebih kecil dari legiun dan terdiri dari beberapa ratus prajurit. Kohort sendiri dibagi lagi menjadi unit-unit yang lebih kecil seperti *centuria*. Kohort berfungsi sebagai unit tempur yang dapat bertindak secara independen dalam pertempuran, dan merupakan struktur organisasi utama dalam legiun.

#### **C. Centurion**

Centurion adalah perwira yang memimpin sebuah *centuria*, yaitu unit yang terdiri dari sekitar 80-100 prajurit. Centurion adalah perwira paling penting di dalam legiun setelah komandan legiun (*legatus*). Mereka bertanggung jawab langsung atas komando pasukan di garis depan, pelatihan, dan disiplin prajurit di bawahnya. Centurion juga dikenal sebagai tulang punggung legiun karena peran vitalnya dalam operasi militer dan pengelolaan pasukan. Dalam narasi Matius 8:5-13 posisi perwira Romawi tersebut adalah Centurion yang memiliki 80-100 anggota, di mana sangat mungkin seorang dari anggotanya yang sedang sakit sehingga ia memohon kepada Yesus.

#### **D. Anggota Legiun**

Anggota legiun adalah prajurit infanteri berat yang biasanya merupakan warga negara Romawi yang diwajibkan bertugas. Mereka menjalani pelatihan intensif yang mencakup teknik pertempuran, latihan fisik, dan pembangunan perkemahan militer. Disiplin sangat ditekankan, dengan hukuman berat bagi yang melanggar aturan, termasuk hukuman *decimatio* (eksekusi satu dari sepuluh prajurit sebagai hukuman kolektif)

### **Peran Sosial Centurion:**

Seorang Centurion memiliki beberapa peran sosial yang harus dilakukannya dalam mengemban tugasnya, yaitu:

1. **Pemimpin Centuria:** Setiap *centuria* dipimpin oleh seorang centurion. Centurion adalah merupakan perwira paling penting di tingkat unit kecil setelah komandan legiun (*legatus*).
2. **Tanggung Jawab:** Centurion bertanggung jawab langsung atas pelatihan, disiplin, dan komando pasukan di medan pertempuran. Mereka dikenal karena keberanian dan pengalaman tempur yang tinggi.
3. **Kepemimpinan:** Dalam pertempuran, centurion memimpin pasukannya di garis depan, memberikan perintah, mengatur formasi, dan memastikan disiplin tetap terjaga.
4. **Administrasi dan Hukuman:** Selain komando tempur, centurion juga menjalankan tugas administratif dan dapat memberikan hukuman kepada prajurit yang melanggar aturan.

### **Posisi Hamba**

Posisi seorang hamba (budak) dalam masyarakat Romawi kuno berada pada tingkatan sosial yang paling rendah dalam hierarki sosial yang sangat terstruktur dan berlapis. Budak dianggap sebagai milik pribadi pemiliknya dan tidak memiliki hak-hak sebagai warga negara. Mereka tidak memiliki kebebasan pribadi dan tunduk sepenuhnya pada kehendak tuannya. Budak di Romawi kuno bisa berasal dari berbagai latar belakang, termasuk tawanan perang, orang yang dijual sebagai budak, atau anak-anak yang lahir dari budak. Meskipun demikian, posisi budak tidaklah statis; beberapa budak dapat memperoleh kebebasan melalui proses manumisasi (pembebasan budak) dan kemudian menjadi warga bebas, meskipun mereka sering tetap menghadapi batasan sosial tertentu.

Dalam struktur sosial Romawi, budak berada di bawah kelas rendahan dan jauh di bawah kelas bangsawan serta kelas penunggang kuda. Budak biasanya bekerja sebagai pelayan rumah tangga, pekerja kasar, atau tenaga kerja di pertanian dan tambang. Mereka tidak memiliki hak hukum dan dianggap sebagai properti, bukan individu yang merdeka. Posisi seorang hamba dalam masyarakat Romawi kuno adalah sebagai kelas sosial terbawah yang sangat bergantung pada pemiliknya, tanpa kebebasan dan hak-hak sipil, meskipun ada peluang terbatas untuk memperoleh kebebasan dan peningkatan status sosial melalui pembebasan.

### **C. Tafsiran**

Kisah perwira Romawi dalam Matius 8:5-13 merupakan representasi yang signifikan mengenai kerendahan hati dalam mengakui otoritas Yesus. Narasi ini menyajikan dimensi esensial dari transformasi iman yang menghidupkan. Analisis Naratif terhadap perikop ini mengungkapkan bagaimana pengakuan akan otoritas Kristus yang disertai kerendahan hati menjadi katalisator bagi kuasa Yesus dalam menyembuhkan hamba perwira Romawi tersebut (Simonetti, 20).

Dalam konteks historis-kultural, perwira Romawi menduduki posisi yang memiliki otoritas signifikan dalam struktur sosial-politik pada era Perjanjian Baru. Sebagai centurion, ia memimpin sekitar 80-100 orang prajurit dan mewakili kekuasaan kekaisaran Romawi di wilayah Palestina. Paradoks kerendahan hati terlihat jelas ketika seorang dengan otoritas duniawi yang substansial justru mengakui ketidaklayakannya di hadapan Yesus, sebagaimana tercatat dalam Matius 8:8: "Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku; katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh." Pernyataan ini mencerminkan sikap rendah hati mengakui eksistensi otoritas Yesus yang melampaui hierarki kekuasaan duniawi (Simonetti, 20).

Terminologi Yunani yang digunakan untuk kata "layak" adalah "ἵκανός" (hikanos), yang secara harfiah berarti "cukup" atau "memadai." Penggunaan kata ini menunjukkan kesadaran mendalam perwira tersebut akan distansi ontologis antara dirinya dan Yesus. Pengakuan ketidaklayakan ini bukan sekadar manifestasi sosial agar ia mendapatkan kesembuhan pada hambanya, melainkan pengakuan spiritual akan kemutlakan otoritas Kristus yang transenden yang melampaui segala kekuasaan yang dimilikinya. (Nolland, 2008)

Elaborasi teologis dari sikap perwira tersebut terlihat dalam pemahaman mendalam tentang struktur otoritas yang ia artikulasikan dalam Matius 8:9: "Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada seorang prajurit: Pergi!

maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang! maka ia datang, dan kepada hambaku: Lakukan ini! maka ia melakukannya." Analogi militer yang digunakan perwira ini mengungkapkan pemahaman tentang otoritas dan kekuasaannya sebagai seorang perwira. Perwira tersebut mengekspresikan keyakinannya bahwa sebagaimana prajurit-prajuritnya tunduk pada otoritasnya, demikian juga penyakit dan kondisi fisik tunduk pada otoritas Yesus (Davies & Allison, 2005).

Kerendahan hati perwira dalam mengakui otoritas Yesus termanifestasi tidak hanya dalam tindakan verbal, tetapi juga dalam tindakan konkretnya. Pertama, kepeduliannya terhadap kesejahteraan hambanya yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui norma-norma sosial zamannya. Dalam konteks sosio-kultural Romawi, hamba seringkali diklasifikasikan sebagai "*instrumentum vocale*" (alat yang berbicara), bukan sebagai manusia dengan martabat penuh. Kepedulian perwira terhadap hambanya mencerminkan transformasi nilai yang paralel dengan etika Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus (Davies & Allison, 2005).

Kedua, perwira sangat menghargai keyakinan religius yang terjadi pada masa itu, tampak dalam tindakannya agar Yesus tidak perlu memasuki rumahnya. Menurut hukum kesucian Yahudi, memasuki rumah non-Yahudi dapat mengakibatkan kenajisan bagi seseorang yang dengan sengaja memasuki rumah orang non-Yahudi. Kepala perwira Romawi dalam narasi ini menunjukkan penghormatan mendalam terhadap identitas religius Yesus, sekaligus merefleksikan kerendahan hati yang autentik (Davies & Allison, 2005).

Respons Yesus terhadap kerendahan hati perwira ini sangat signifikan secara teologis. Matius mencatat bahwa Yesus "kagum/heran" (ἐθαύμασεν/ethaumasen) mendengar perkataan perwira tersebut (Matius 8:10). Ekspresi keheranan ini merupakan fenomena yang jarang dalam Injil. Hal ini mengindikasikan signifikansi luar biasa dari iman yang didemonstrasikan perwira tersebut (Davies & Allison, 2005).

Aspek revolusioner dari narasi perwira Romawi terletak pada demonstrasi iman yang melampaui batasan-batasan agama dan etnis. Dalam konteks Palestina abad pertama, dikotomi antara Yahudi dan non-Yahudi merupakan realitas sosio-religius yang fundamental yang tidak boleh dilanggar oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, orang Yahudi dilarang untuk bersentuhan dengan non-Yahudi, dan demikian sebaliknya. Namun sikap perwira Romawi dalam narasi ini mengidentifikasi hambatan bukanlah penghalang baginya untuk memohon kesembuhan kepada Yesus (Blomberg, 1992).

Terminologi yang digunakan Matius untuk mengidentifikasi perwira tersebut (ἑκατόνταρχος/hekatontarchos) dengan jelas mengindikasikan identitasnya sebagai pejabat militer Romawi, representasi dari kekuatan kolonial yang mendominasi Yudea dan Galilea (Matius 8:5) (Blomberg, 1992).

Signifikansi teologis dari perjumpaan ini terletak pada kenyataan bahwa Yesus, sebagai Mesias bagi orang Israel, mengafirmasi iman seorang non-Yahudi dan bahkan menyatakan bahwa iman tersebut melampaui apa yang Ia temukan di Israel (Matius 8:10).

Dalam konteks Injil Matius, narasi perwira Romawi ini memiliki signifikansi struktural yang penting. Sebagai Injil yang memiliki orientasi kuat pada audiens Yahudi, Matius menempatkan perikop ini pada posisi strategis dalam narasi pelayanan Yesus. Setelah menyajikan Khotbah di Bukit (Matius 5-7), yang sering diinterpretasikan sebagai "Torah baru" yang dibawa oleh Yesus, Matius segera menyajikan narasi perwira Romawi

yang mengafirmasi universalitas misi Kristus yang melampaui batasan-batasan Torah. Penempatan narasi ini mengkomunikasikan pesan teologis bahwa iman kepada Kristus, bukan kepatuhan pada Torah, yang menjadi dasar bagi relasi dengan Allah dalam era mesianik (Bruner, 2007).

Yesus mengembangkan implikasi teologis dari iman perwira Romawi yang melampaui batasan-batasan agama dan etnis melalui pernyataan provokatif-Nya dalam Matius 8:11-12: "Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga, sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi." Penggunaan frasa "dari Timur dan Barat" (ἀπὸ ἀνατολῶν καὶ δυσμῶν) merupakan idiom Semitik yang mengindikasikan universalitas mencakup seluruh dunia (Bruner, 2007).

Dalam konteks pelayanan Yesus di Kapernaum, kerendahan hati perwira kontras dengan sikap banyak penduduk kota tersebut. Merka tergolong kepada orang-orang yang banyak mukjizat yang dilakukan oleh Yesus, namun mereka tidak mengakui otoritas Yesus sepenuhnya. Kecaman Yesus terhadap Kapernaum dalam Matius 11:23-24 mengindikasikan bahwa eksposur terhadap manifestasi kuasa Kristus, tanpa disertai kerendahan hati yang mengakui otoritas-Nya, tidak menghasilkan transformasi iman yang autentik. Jukstaposisi antara respons perwira dan respons kolektif penduduk Kapernaum menegaskan prinsip spiritual bahwa kerendahan hati merupakan kondisi prasyarat bagi pengakuan otoritas Kristus yang transformatif (MacArthur & MacArthur, 1989).

Signifikansi kontemporer dari aspek "iman yang melampaui batasan agama dan etnis" dalam narasi perwira Romawi sangat relevan dalam konteks pluralisme religius dan multikultural. Narasi ini menantang eksklusivisme religius yang mengklaim bahwa seseorang harus terlebih dahulu menjadi bagian dari tradisi religius tertentu sebelum dapat mengalami kasih karunia Allah. Perwira Romawi, meskipun berada di luar tradisi Yahudi, mampu mengakui otoritas Yesus dan mengalami kuasa transformatif-Nya. Hal ini mengimplikasikan bahwa pengakuan akan otoritas Kristus dapat terjadi dalam konteks kultural dan religius yang beragam, tanpa mengharuskan homogenisasi kultural atau destruksi identitas etnis (MacArthur & MacArthur, 1989).

#### ***D. Refleksi Transformasi Iman yang Menghidupkan***

Kisah penyembuhan hamba seorang perwira Romawi di Kapernaum, yang tercatat dalam Matius 8:5-13, merupakan salah satu narasi yang sangat signifikan dalam Injil. Kisah ini tidak hanya menggambarkan mukjizat yang dilakukan oleh Yesus, tetapi juga menyoroti tema iman yang mendalam dan transformasi spiritual. Dalam konteks ini, perwira Romawi tersebut menunjukkan bagaimana iman yang tulus dapat menggerakkan kuasa ilahi untuk menyembuhkan dan mengubah keadaan. Refleksi terhadap kisah ini mengajak setiap individu untuk merenungkan pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya di masa kini (Ehrman, 2012).

Perwira Romawi, atau centurion, adalah seorang pemimpin militer yang memiliki otoritas atas seratus prajurit. Dalam konteks masyarakat Yahudi pada zaman Yesus, orang Romawi sering dianggap sebagai penjajah dan tidak diterima dalam komunitas Yahudi (Davies & Allison, 2005). Namun, perwira ini menunjukkan bahwa iman dapat melampaui batasan etnis dan budaya. Ia datang kepada Yesus dengan permohonan untuk menyembuhkan hambanya yang sedang sakit parah. Tindakan ini tidak hanya

mencerminkan kepedulian pribadi, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk mencari pertolongan dari seorang guru Yahudi. Ketika perwira tersebut mendengar tentang Yesus, ia segera mengirim utusan untuk meminta agar Yesus menyembuhkan hambanya. Yang menarik dari kisah ini adalah sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh perwira tersebut. Ia dengan tegas mengakui ketidaklayakannya untuk menerima Yesus di rumahnya, tetapi tetap percaya bahwa kuasa Yesus cukup dengan sepele kata. Sikap ini mencerminkan pengakuan akan otoritas dan kedaulatan Yesus sebagai Mesias.

Iman perwira Kapernaum merupakan contoh nyata dari iman yang tangguh. Ia tidak hanya mengandalkan status sosialnya sebagai seorang pemimpin militer, tetapi lebih kepada keyakinan mendalam akan kuasa Yesus untuk menyembuhkan. Dalam ungkapan imannya, ia berkata: "Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku; katakan saja sepele kata, maka hambaku itu akan sembuh." Pernyataan ini menunjukkan pemahaman bahwa otoritas Yesus melampaui batas-batas fisik dan sosial. Perwira tersebut memahami bahwa sebagai seorang pemimpin militer, ia memiliki otoritas untuk memberi perintah kepada bawahannya. Ia percaya bahwa jika ia dapat memerintahkan prajuritnya dan mereka menaati perintahnya, maka Yesus juga memiliki kuasa untuk memberikan perintah yang sama dalam hal penyembuhan. Hal ini mencerminkan kepercayaan total pada kuasa Allah dan pengakuan akan kedaulatan-Nya (Keck, 2007).

Ketika Yesus mendengar pengakuan iman perwira tersebut, Ia terheran dan mengakui bahwa iman sebesar itu tidak ditemukan di antara orang Israel. Pernyataan ini menegaskan bahwa hubungan dengan Allah tidak bergantung pada latar belakang atau tradisi agama seseorang, tetapi pada tingkat kepercayaan individu kepada-Nya. Kesediaan perwira untuk mempercayakan kesembuhan hambanya kepada Yesus menjadi bukti nyata dari transformasi iman yang dialaminya. Iman perwira ini juga dipadukan dengan kasih yang mendalam terhadap hambanya. Ia tidak hanya mencari pertolongan untuk dirinya sendiri; ia berjuang keras untuk menyelamatkan orang yang ia cintai. Ini menunjukkan bahwa iman yang menyembuhkan sering kali didorong oleh kasih dan kepedulian terhadap orang lain. Ketika seseorang memiliki iman yang tulus dan disertai dengan kasih, kuasa Allah dapat bekerja secara efektif dalam kehidupan mereka (Blomberg, 2009).

Kesembuhan hamba itu bukan hanya sekadar mukjizat fisik; ia juga merupakan pengingat bahwa kuasa Allah bekerja melalui iman yang tulus. Ketika Yesus memberi instruksi kepada perwira itu: "Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya," hamba perwira tersebut sembuh pada saat itu juga. Hasil ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi sesuatu yang dapat menghasilkan perubahan nyata dalam hidup seseorang. Refleksi terhadap kisah ini membawa setiap orang percaya pada pertanyaan penting mengenai bagaimana iman dapat berfungsi sebagai agen transformasi dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Di tengah tantangan dan kesulitan hidup modern, banyak individu menghadapi situasi yang tampaknya tidak ada jalan keluarnya baik itu masalah kesehatan, keuangan, atau hubungan interpersonal. Dalam konteks inilah iman menjadi sangat relevan.

### **Implikasi**

Iman merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan orang percaya dan memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks gereja serta masyarakat modern. Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tantangan, iman menjadi sumber kekuatan dan

harapan bagi individu maupun komunitas. Kontekstualisasi pentingnya iman orang percaya dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk spiritualitas pribadi, hubungan sosial, serta dampaknya terhadap gereja sebagai institusi. Iman adalah pengakuan dan kepercayaan kepada Tuhan yang menggerakkan seseorang untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Dalam Alkitab, iman dijelaskan sebagai "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibrani 11:1). Ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga merupakan landasan yang memberikan arah dan tujuan dalam hidup. Di masa kini, ketika banyak orang menghadapi ketidakpastian dan kesulitan, iman dapat memberikan ketenangan dan kepastian bahwa ada rencana ilahi yang lebih besar (Bird, 2010).

Bagi individu, iman berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing tindakan dan keputusan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki iman yang kuat, ia cenderung untuk bersikap positif meskipun menghadapi tantangan. Iman memungkinkan individu untuk melihat situasi sulit dari perspektif yang berbeda—sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan belajar. Dengan demikian, iman menjadi sumber kekuatan yang membantu orang percaya untuk tetap tegar di tengah badai kehidupan. Iman juga memiliki dampak signifikan terhadap hubungan antarindividu. Ketika orang percaya menjalani hidup berdasarkan iman, mereka cenderung menunjukkan kasih, pengertian, dan empati kepada sesama. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama manusia. Iman yang tulus mendorong individu untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Dalam konteks gereja, iman kolektif umat beriman menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota jemaat. Gereja sebagai komunitas iman berfungsi sebagai tempat di mana individu dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka (Wilkens & Boyd, 2014).

Gereja di masa kini menghadapi berbagai tantangan, termasuk sekularisme, materialisme, dan perubahan nilai-nilai sosial. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi gereja untuk menegaskan kembali perannya sebagai tempat pembinaan iman. Gereja harus menjadi ruang di mana umat beriman dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang kebenaran Alkitab serta menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang kuat di kalangan anggota jemaat dapat menjadi sumber daya untuk misi gereja dalam masyarakat. Ketika umat beriman memiliki keyakinan yang kokoh akan kuasa Allah, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pelayanan sosial, penginjilan, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pertumbuhan rohani serta kesejahteraan masyarakat (Wilkens & Boyd, 2014).

Di era modern ini, ketika banyak orang merasa terasing atau kehilangan arah hidup, iman menjadi semakin relevan. Banyak individu mencari makna dan tujuan hidup di luar materialisme atau kesenangan sementara. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan harapan melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Gereja juga perlu menyadari bahwa cara penyampaian pesan iman harus kontekstual dengan realitas sosial saat ini. Ini termasuk menggunakan teknologi modern untuk menjangkau generasi muda serta mengadaptasi metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat saat ini (Neal, 2013).

Dengan demikian, kontekstualisasi pentingnya iman orang percaya tidak hanya relevan bagi individu tetapi juga bagi gereja sebagai institusi. Iman memberikan dasar spiritual yang kuat bagi kehidupan sehari-hari serta membentuk hubungan sosial yang

positif antarindividu. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, gereja harus berperan aktif dalam membina iman umatnya agar dapat menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah. Melalui penguatan iman kolektif dan individu di dalam gereja, umat percaya tidak hanya akan menemukan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup tetapi juga akan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang percaya untuk terus menggali kedalaman iman mereka dan menerapkannya dalam tindakan nyata demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan hasil dan temuan dari penelitian yang mengkaji kisah perwira Romawi dalam Matius 8:5-13 melalui pendekatan tafsir naratif, rekomendasi untuk penelitian lanjutan diarahkan pada eksplorasi yang lebih luas mengenai representasi iman transformatif dalam teks-teks Injil Sinoptik dan relevansinya dalam konteks masyarakat multikultural masa kini. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis komparatif antara narasi iman tokoh non-Yahudi dalam Injil dan respons Yesus terhadap mereka, guna menyoroti aspek inklusivitas Kerajaan Allah yang melampaui batas-batas agama dan etnis.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode tafsir naratif terhadap Matius 8:5-13, dapat disimpulkan bahwa kisah perwira Romawi di Kapernaum tidak hanya berfungsi sebagai narasi penyembuhan, tetapi juga menyampaikan pesan teologis yang mendalam mengenai iman dan penerimaan dalam Kerajaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna iman yang melampaui batasan agama dan etnis, serta menyoroti bagaimana kepercayaan kepada Kristus menjadi syarat utama untuk mengalami karya Allah dan diterima dalam Kerajaan-Nya. Analisis data menunjukkan bahwa perwira Romawi, meskipun berasal dari luar komunitas Yahudi, memperlihatkan iman yang luar biasa kepada Yesus sehingga mendapatkan pujian khusus dari-Nya. Hal ini menegaskan bahwa iman sejati tidak dibatasi oleh latar belakang sosial, budaya, atau keagamaan, melainkan terbuka bagi siapa saja yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus. Pernyataan Yesus mengenai banyaknya orang dari Timur dan Barat yang akan diterima dalam Kerajaan Sorga, sementara anak-anak Kerajaan akan ditolak, menjadi kritik terhadap eksklusivisme religius dan menegaskan universalitas misi Kristus. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu mengungkap makna narasi sebagai pengajaran tentang iman yang melampaui batas tradisi, serta memberikan relevansi praktis bagi kehidupan orang percaya masa kini untuk mengembangkan iman yang inklusif dan penuh pengharapan kepada Kristus.

### **Rujukan**

- Basser, H. W., & Cohen, M. B. (2015). *The gospel of Matthew and Judaic traditions: A relevance-based commentary*. Brill.
- Bird, M. (Ed.). (2010). *The faith of Jesus Christ: Exegetical, biblical, and theological studies*. Paternoster.
- Blomberg, C. L. (1992). *Matthew*. Broadman.
- Blomberg, C. L. (2009). *Jesus and the Gospels: An introduction and survey* (2. ed., updated version). B & H Publ.

- Bruner, F. D. (2007). *Matthew: A Commentary, Volume 1*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Davies, W. D., & Allison, D. C. (2005). *Matthew: A shorter commentary*. T & T Clark.
- Durham, J. I. (1987). *Word Biblical Commentary: Vol. III*. Word Books.
- Ehrman, B. D. (2012). *The New Testament: A historical introduction to the early Christian writings* (5th ed). Oxford Univ. Press.
- Evans, G. A. (2012). *Matthew*. Cambridge University Press.
- France, R. T. (2011). *The Gospel of Matthew* (Nachdr.). Eerdmans.
- Glancy, J. A. (2006). *Slavery in early Christianity* (1st Fortress Press ed). Fortress.
- Gregory, S. (1997). *Roman military architecture on the eastern frontier: From AD 200 - 600; [3 vols.]. Vol. 1*. Hakkert.
- Gundry, R. H. (1994). *Matthew: A commentary on his handbook for a mixed church under persecution* (2nd ed). W.B. Eerdmans.
- Harrington, D. J. (2007). *The Gospel of Matthew* ([Repr.] with updated bibliography). Liturgical Pr.
- Keck, L. E. (Ed.). (2007). *General articles on the New Testament: The gospel of Matthew ; the gospel of Mark* (Nachdr.). Abingdon Press.
- Keener, C. S. (2009). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Luz, U. (2001). *Matthew 8-20: A commentary* (H. Koester, Ed.; J. E. Crouch, Penerj.). Fortress Press.
- MacArthur, J., & MacArthur, J. (1989). *Matthew 1-28 MacArthur New Testament Commentary Four Volume Set*. Moody Publishers.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Neal, J. (Ed.). (2013). *Handbook of faith and spirituality in the workplace: Emerging research and practice*. Springer.
- Nolland, J. (2008). *The Gospel of Matthew: A commentary on the Greek text* (Repr.). Eerdmans.
- Osborne, G. R., & Arnold, C. E. (2010). *Matthew*. Zondervan.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (Fourth edition). SAGE.
- Powell, M. A. (1990). *What is narrative criticism?* Fortress Press.
- Simonetti, M. (Ed.). (20). *Matthew 1-13* (1[st printing in paperback]). IVP Academic.
- Talbert, C. H. (2010). *Matthew*. Baker Academic.
- Turner, D. L. (2008). *Matthew*. Baker Academic.
- Wilkins, S., & Boyd, C. A. (Ed.). (2014). *Faith and reason: Three views*. IVP Academic.
- Zeichman, C. B. (2018). *The Roman army and the New Testament*. Lexington Books/Fortress Academic.